

**Negosiasi Identitas Sosial Komunitas Alumni Pondok
Pesantren Al Rahmah di Kota Serang Banten**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata I

(S.Sos)

Disusun oleh

Apri Rizaludin

21105040036

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
2025**

PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2309/Un.02/DU/PP.00.9/12/2025

Tugas Akhir dengan judul : NEGOSIASI IDENTITAS SOSIAL KOMUNITAS ALUMNI PONDOK PESANTREN AL-RAHMAH DI KOTA SERANG BANTEN

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : APRI RIZALUDIN
Nomor Induk Mahasiswa : 21105040036
Telah diujikan pada : Rabu, 17 Desember 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Abd. Aziz Faiz, M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 694b826a883e8



Penguji II

Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag M.Pd.

M.A.

SIGNED

Valid ID: 694b7b4ad105a



Penguji III

Dr. Adib Sofia, S.S., M.Hum.

SIGNED

Valid ID: 694b77770ba2



Yogyakarta, 17 Desember 2025

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.

SIGNED

Valid ID: 694b94f14ae64

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Apri Rizaludin
Nim : 21105040036
Prodi : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan/Prodi : Sosiologi Agama
Alamat Rumah : Perum. Graha Cisait Blok B10/No09, Desa Cisait, Kec.
Kragilan, Kab. Serang
Judul Skripsi : Negosiasi Identitas Sosial Komunitas Alumni Pondok
Pesantren Al-Rahmah di Kota Serang Banten

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah hasil karya yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi ini telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika lebih dari 2 (dua) bulan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa kaarya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar keserjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 12 Desember 2025

Saya yang menyatakan,



Apri Rizaludin
NIM. 21105040036

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Persetujuan Skripsi/Tugas Akhir

Lamp : -

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr.Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Apri Rizaludin

Nim : 21105040036

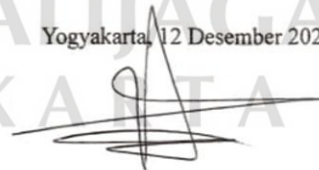
Judul Skripsi : NEGOSIASI IDENTITAS SOSIAL KOMUNITAS
ALUMNI PONDOK PESANTREN AL RAHMAH DI
KOTA SERANG BANTEN

Sudah dapat diajukan kepada Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Starta Satu dalam Program Studi Sosiologi Agama.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr.Wb

Yogyakarta, 12 Desember 2025



Abd. Aziz Faiz, M.Hum
NIP.19890911 201801 1 002

MOTTO

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

&

“Hidup yang tak diperjuangkan tak dapat dimenangkan”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

LEMBAR PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada orang-orang yang memberikan ketulusan cinta dan kasih sayang kepada penulis, orang tua, keluarga, teman, dan almamaterku, serta untuk diriku ini.



ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji negosiasi identitas sosial alumni Pondok Pesantren Al Rahmah di Kota Serang setelah memasuki kehidupan di luar pesantren. Alumni pesantren yang selama bertahun-tahun dibentuk dalam lingkungan dengan nilai religius, ta'zim, kesederhanaan, dan ukhuwah islamiyah yang kuat, menghadapi tantangan ketika berinteraksi dengan dunia modern yang heterogen dan penuh dengan keberagaman nilai. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menjawab dua masalah utama yaitu, bentuk-bentuk identitas sosial baru yang ditampilkan alumni, dan proses negosiasi identitas tersebut terjadi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui *participant observation* dan wawancara terhadap sebelas alumni, yang terdiri dari enam laki-laki dan lima perempuan dengan rentang usia 23–25 tahun, meliputi dua mahasiswa, dua tenaga kesehatan, empat karyawan swasta, dan tiga pekerja di bidang kreatif. Penelitian ini menggunakan teori identitas sosial Henri Tajfel yang memandang identitas sosial sebagai hasil dari proses kategorisasi, identifikasi, dan perbandingan sosial, yang kemudian melahirkan strategi kreativitas sosial sebagai upaya membangun identitas sosial yang bernilai positif. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk analisis deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan dua bentuk identitas baru. *Pertama*, alumni yang menampilkan identitas kesantrian hanya pada konteks tertentu, sementara dalam kehidupan sehari-hari mereka lebih menonjolkan peran sosial barunya. *Kedua*, alumni yang menunjukkan upaya memadukan nilai-nilai pesantren dengan tuntutan kehidupan modern secara bersamaan dan relatif konsisten dalam praktik keseharian. Kedua pola ini dalam kerangka teori identitas sosial dipahami sebagai identitas situasional dan identitas hibrid. Proses negosiasi identitas sosial dianalisis melalui tiga tahapan, yaitu pemaknaan identitas, pemetaan dalam kelompok baru, serta negosiasi identitas melalui strategi kreativitas sosial sebagai respons atas dinamika sosial. Temuan ini mengonfirmasi bahwa identitas keagamaan bersifat dinamis dan terus dinegosiasikan. Modernitas tidak selalu menghilangkan nilai-nilai pesantren, melainkan membuka ruang reinterpretasi dalam bentuk yang lebih beragam dan kontekstual.

Kata Kunci: Negosiasi Identitas, Alumni Pesantren, Identitas Sosial, Modernitas, Rekonfigurasi Nilai

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'ālamīn, puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat serta karunia-Nya yang tak terhingga, sehingga atas izin-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Negosiasi Identitas Sosial Komunitas Alumni Pondok Pesantren Al-Rahmah di Kota Serang Banten”. Shalawat beserta salam semoga selalu tercurah limpahkan kepada junjungan agung kita yakni Nabi Muhammad SAW serta kepada keluarga, sahabat, dan kita selaku umatnya semoga mendapatkan syafa'atnya di hari kiamat nanti. *Aamiin*.

Atas rahmat dan ridha Allah SWT serta kedua orang tua, penulis dapat menempuh pendidikan Strata Satu (S1) di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, tentunya hal tersebut merupakan sebuah kebanggaan yang sangat luar biasa karena mendapat kesempatan untuk menimba ilmu disini. Banyak suka maupun duka yang mengiringi dalam proses perjalanan ini, hingga akhirnya penulis sampai pada tahap pengerjaan skripsi sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Semua ini tak luput dari dukungan, bimbingan serta dorongan dari berbagai pihak yang diberikan kepada penulis. Maka, pada kesempatan ini dengan segala rasa syukur penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, M.A., M. Phil., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Bapak Dr. Mahatva yoga A.P. S.IP., M.Sos. selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama yang selalu memberikan dukungan dan motivasi kepada mahasiswanya.
4. Bapak Abd. Aziz Faiz, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan serta perhatiannya dalam penulisan tugas akhir kepada penulis di tengah-tengah kesibukannya.
5. Ibu Dr. Adib Sofia, S.S., M.Hum. Selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan motivasi, inspirasi, dan dukungan penuh kepada penulis dalam meningkatkan kualitas diri selama di perkuliahan ini.
6. Seluruh dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam khususnya dosen Program Studi Sosiologi Agama, yang telah memberikan banyak ilmu serta pengalamannya kepada penulis.
7. Segenap staff TU (Tata Usaha) Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang turut berperan penting dalam kelancaran penulisan tugas akhir penulis dan kegiatan akademik selama menempuh studi, serta kepada staff Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
8. Ibu Rumaesah selaku orang tua tercinta yang telah memberikan doa dan dukungan penuh sehingga penulis dapat mencapai titik ini. Terimakasih sudah menjadi orang tua terbaik dalam mendidik penulis.
9. Keluarga besar Kakek Rusdi dan Keluarga besar Mbah Harno yang selalu memberi mendukung dan mendoakan dengan tulus penulis selama ini.
10. Keluarga Cemara, Fayad, Anon, Sinta, Febri, Izla, yang telah menemani suka maupun duka selama masa perkuliahan ini. Kalian adalah bagian penting dalam perjalanan kuliah ini.
11. Keluarga Asrama Banten Yogyakarta yang menjadi tempat bernaung, bercerita, dan bersuka ria. Terimakasih atas dukungannya.
12. Isti Annura Hadistiani, terimakasih sudah selalu hadir di saat-saat sulit, menjadi tempat bercerita dan berbagi keluh kesah penulis selama masa perkuliahan

13. Keluarga besar Sosiologi Agama, khususnya Arshaka yang menjadi warna dalam perjalanan penulis selama kuliah di prodi Sosiologi Agama.
14. Keluarga Besar Alumni Pesantren Al Rahmah yang telah menerima penulis dengan hangat dan memberikan kemudahan dalam mengakses data penelitian

Semoga Allah SWT memberikan balasan terbaik terhadap jasa kebaikan yang telah diberikan. Peneliti menyadari bahwa tulisan ini masih banyak kekurangan, maka dari itu peneliti sangat terbuka untuk menerima kritik dan saran, serta diskusi bersama yang membangun. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi Program Studi Sosiologi Agama, peneliti selanjutnya, dan masyarakat secara luas. Aamiin.

Yogyakarta, 12 Desember 2025

Apri Rizaludin

21105040036

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR	iii
MOTTO	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian	6
D. Kajian Pustaka	7
E. Kerangka Teori.....	15
F. Metode Penelitian	24
BAB II KONDISI SOSIAL DAN PERSEBARAN ALUMNI PESANTREN AL RAHMAH.....	Error! Bookmark not defined.
A. Alumni dan Tantangan Pasca Pesantren	Error! Bookmark not defined.
B. Komunitas Alumni Pesantren Al Rahmah .	Error! Bookmark not defined.
C. Kondisi Umum dan Sebaran Aktivitas Alumni Al Rahmah.....	Error!
Bookmark not defined.	

BAB III BENTUK-BENTUK NEGOSIASI IDENTITAS SOSIAL ALUMNI PONDOK PESANTREN AL RAHMAH.....Error! Bookmark not defined.

- A. Rekonfigurasi Nilai Pesantren dan Kebutuhan Sosial**Error! Bookmark not defined.**
- B. Dinamika Interaksi Alumni Pesantren Al Rahmah**Error! Bookmark not defined.**
- C. Konstruksi Identitas Baru Alumni Pesantren Al Rahmah**Error! Bookmark not defined.**

BAB IV PROSES NEGOSIASI IDENTITAS SOSIAL ALUMNI PONDOK PESANTREN AL RAHMAH.....Error! Bookmark not defined.

- A. Pemaknaan Identitas antara Tradisi Pesantren dan Modernitas..... **Error! Bookmark not defined.**
- B. Penyesuaian dan Pemetaan Kelompok**Error! Bookmark not defined.**
- C. Negosiasi Identitas: Antara Nilai dan Realitas Baru**Error! Bookmark not defined.**

BAB V PENUTUP.....31

- A. Kesimpulan31
- B. Saran33

DAFTAR PUSTAKA35

LAMPIRAN.....Error! Bookmark not defined.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Masalah

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional telah menjadi bagian penting dari sejarah pendidikan di Indonesia selama berabad-abad. Menurut data Kementerian Agama Republik Indonesia per oktober 2025, tercatat mencapai 42.391 pesantren dengan jumlah santri mencapai sekitar 1.378.687 juta orang yang tersebar di seluruh Indonesia.¹ Banyaknya pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama saja, tetapi juga sebagai institusi sosial yang membentuk karakter dan identitas keagamaan santrinya secara komprehensif. Dengan sistem pendidikan yang bersifat holistik,² pesantren mampu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi internalisasi nilai-nilai keislaman secara mendalam.

Jika dilihat dari pembentukan identitas, pesantren memiliki kekhasan tersendiri dibandingkan dengan lembaga pendidikan formal lainnya. Santri tidak hanya belajar ilmu agama secara kognitif melalui kitab-kitab, tetapi juga mengaplikasikannya melalui pembiasaan dan pembudayaan nilai-nilai seperti religiusitas, ta'zim, kesederhanaan, dan ukhuwah islamiyah dalam kehidupan sehari-hari. Identitas sebagai santri terbentuk melalui proses sosialisasi yang intens dan berlangsung selama bertahun-tahun, mulai dari cara berpakaian, berbicara,

¹ "Jumlah Pondok Pesantren Di Indonesia 2025," *Humaniora, Dataloka.Id*, October 6, 2025, <https://dataloka.id/humaniora/5007/jumlah-pondok-pesantren-di-indonesia/>. Diakses pada tanggal 10 November 2025.

² Pendidikan holistik merupakan pendekatan pendidikan yang berfokus pada pengembangan manusia secara menyeluruh, dengan menumbuhkan seluruh potensi yang ada dalam diri individu, baik dari segi sosial-emosional, intelektual, moral, karakter, maupun kreativitasnya. Ricki Yakup and Betty Mauli Betty M Rosa Bustan, "Konsep Pendidikan Holistik Di Pesantren: Analisis Terhadap Pemikiran Al-Ghazali," *Jurnal Studi Pesantren* 4, no. 1 (2024): 21.

berinteraksi dengan orang lain, hingga cara memandang dunia. Proses sosialisasi yang panjang dan mendalam ini menjadikan identitas kesantrian melekat sangat kuat dalam diri mereka, bahkan sering kali dianggap sebagai bagian tak terpisahkan dari jati diri mereka.

Namun setelah keluar dari pesantren, realitas di lapangan menunjukkan dinamika yang lebih kompleks. Mereka dihadapkan pada lingkungan baru seperti kampus, tempat kerja, atau komunitas sosial yang lebih heterogen. Lingkungan ini tidak lagi memiliki struktur nilai yang seragam seperti di pesantren, melainkan penuh dengan keberagaman pandangan, gaya hidup, dan norma sosial yang kadang bertentangan dengan nilai-nilai pesantren. Di luar pesantren, alumni harus berhadapan dengan perbedaan cara pandang, aturan profesional, serta gaya hidup modern yang terkadang tidak sejalan dengan prinsip kesederhanaan dan kehidupan pesantren yang mereka kenal. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi alumni dalam mempertahankan identitas kesantriannya. Ada yang tetap konsisten dengan nilai pesantren, ada yang melakukan penyesuaian, dan ada pula yang mengalami pergeseran nilai secara signifikan.³

Fenomena negosiasi identitas alumni pesantren ini menjadi penting untuk dikaji, melihat banyaknya lulusan pesantren yang terjun ke berbagai sektor kehidupan modern. Mereka tidak hanya menjadi ustadz atau tokoh agama di masyarakat, tetapi juga bekerja sebagai profesional, ASN, karyawan, seniman,

³ Sofwan Manaf and M.Irfanudin Kurniawan, "Alumni Management and Networking of Islamic Education Institutions in Urban Areas: A Study of Pesantren Darunnajah Jakarta and Pesantren Darussalam Gontor," *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam* 29, no. 02 (2024): 216–36.

hingga entrepreneur.⁴ Dengan posisi-posisi ini, alumni pesantren mulai menunjukkan kemampuan untuk beradaptasi dan menafsirkan kembali nilai-nilai kesantrian dalam konteks yang lebih luas. Identitas santri tidak lagi dipahami secara kaku, melainkan menjadi dasar moral dan spiritual yang bisa diterapkan di berbagai bidang kehidupan modern. Melalui proses ini, nilai-nilai pesantren tetap hidup dan relevan, meskipun diwujudkan dalam bentuk peran dan ekspresi yang berbeda dari sebelumnya.

Alumni Pondok Pesantren Al Rahmah menunjukkan dinamika negosiasi identitas sosial yang menarik untuk diteliti. Sebagian besar dari mereka kini tersebar di berbagai profesi dan lingkungan sosial yang sangat beragam, mulai dari pegawai pabrik, bidan, fotografer, music entrepreneur, konten kreator, hingga mahasiswa di perguruan tinggi. Pada kehidupan sosial mereka, terdapat kecenderungan untuk tidak menampilkan identitas kesantrian secara eksplisit. Bahkan, beberapa alumni mengaku merasa kurang nyaman ketika diidentifikasi sebagai santri, terutama ketika mereka menyadari bahwa perilaku mereka saat ini tidak lagi sejalan dengan norma-norma pesantren.

Kecenderungan sebagian alumni untuk tidak menampilkan identitas kesantrian secara eksplisit berkaitan dengan stigma sosial yang melekat pada label santri di masyarakat. Santri kerap dipersepsikan sebagai individu yang harus selalu alim, taat beribadah, dan menjaga perilaku sesuai norma agama. Ketika praktik kehidupan alumni tidak sepenuhnya sejalan dengan ekspektasi tersebut, identitas

⁴ Masdar Hilmy, "Kepemimpinan Modern Berbasis Karakter Pesantren," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 7, no. 2 (2019): Hal.99, <https://doi.org/10.15642/jpai.2019.7.2.89-109>.

santri dipandang sebagai beban moral sehingga cenderung disembunyikan untuk menghindari penilaian negatif dan tekanan sosial.⁵ Kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan cara alumni menampilkan identitas bukan bersumber dari ajaran atau sistem pesantren, melainkan dari proses adaptasi individu setelah keluar dari lingkungan pesantren dan berhadapan dengan ruang sosial baru. Identitas yang sebelumnya dibentuk secara kolektif kemudian dinegosiasikan ulang sesuai dengan pengalaman, pilihan, dan tuntutan lingkungan sosial yang mereka masuki.

Proses negosiasi identitas ini tampak dalam berbagai aspek kehidupan alumni. Dari segi praktik keagamaan, ada alumni yang sudah tidak lagi konsisten menjalankan shalat lima waktu, atau bahkan ada yang mengonsumsi minuman beralkohol ketika berkumpul dengan teman-teman. Dari aspek penampilan, sebagian alumni perempuan kini mengenakan pakaian yang lebih ketat dengan kerudung yang lebih pendek, sementara alumni laki-laki ada yang berambut gondrong bahkan gimbal, menggunakan celana ripped jeans, dan sesekali mengenakan aksesoris seperti kalung salib. Dari segi komunikasi, bahasa yang digunakan dalam pergaulan sehari-hari juga berubah, kata-kata kasar atau vulgar yang dulu sangat tabu kini menjadi bagian dari percakapan mereka.

Walau demikian, tidak semua alumni mengalami pergeseran dengan pola yang sama. Fenomena lain menunjukkan bahwa ada alumni yang justru berhasil memadukan nilai-nilai pesantren dengan kehidupan modern mereka. Misalnya, alumni yang bekerja sebagai konten kreator tetap menjaga prinsip kesopanan dalam

⁵ “Stigma Masyarakat Terhadap Anak Pesantren yang Selalu Alim,” Opini, *GEOTIMES*, May 4, 2024, <https://geotimes.id/opini/stigma-masyarakat-terhadap-anak-pesantren-yang-selalu-alim/>. Diakses pada tanggal 02 Agustus 2025.

berpakaian dan bertutur di setiap kontennya, atau alumni yang bekerja di pabrik tetap rutin menjalankan shalat dhuha meskipun tidak lagi menampilkan identitas santri secara eksplisit. Ada pula alumni yang aktif sebagai aktivis kampus, meskipun penampilannya tidak lagi mencerminkan citra santri, namun tetap menebarkan kebermanfaatannya melalui program pendidikan anak jalanan. Keragaman respons ini menunjukkan bahwa negosiasi identitas alumni tidak bersifat tunggal, melainkan sangat bergantung pada konteks sosial, profesi, dan strategi negosiasi identitas yang mereka lakukan.

Berangkat dari fenomena tersebut, penelitian ini memiliki urgensi dan relevansi dalam kajian sosiologi agama. Urgensi penelitian ini terletak pada upaya memberikan pemahaman yang lebih realistis dan komprehensif mengenai kehidupan alumni pesantren di era modern. Selama ini, kajian tentang alumni pesantren cenderung menempatkan mereka dalam kerangka idealistik atau melihat perubahan yang terjadi sebatas sebagai pergeseran perilaku dan deviasi keagamaan, sementara pembahasan mengenai proses negosiasi identitas sosial alumni dalam kehidupan pasca-pesantren masih relatif terbatas. Padahal, realitas sosial menunjukkan bahwa pengalaman alumni pasca-pesantren berlangsung kompleks dan tidak seragam, karena mereka harus berhadapan dengan beragam tuntutan dan ruang sosial yang berbeda. Sementara itu, relevansi penelitian ini terletak pada kajian hubungan antara agama, identitas sosial, dan perubahan sosial, khususnya dalam melihat bagaimana nilai-nilai keislaman yang dibentuk melalui pesantren dinegosiasikan, dimaknai ulang, dan dihadirkan dalam kehidupan masyarakat modern yang plural dan dinamis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan dalam latar belakang, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk identitas sosial baru yang ditampilkan alumni Pondok Pesantren Al Rahmah setelah keluar dari pesantren?
2. Bagaimana proses negosiasi identitas sosial alumni Pondok Pesantren Al Rahmah setelah keluar dari pesantren?

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dan kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Tujuan Penelitian
 - a. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk-bentuk identitas sosial baru yang ditampilkan alumni Pondok Pesantren Al Rahmah setelah keluar dari pesantren.
 - b. Menganalisis proses negosiasi identitas sosial alumni Pondok Pesantren Al Rahmah setelah keluar dari pesantren menggunakan teori identitas sosial Henri Tajfel.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian agama dan perubahan sosial, khususnya terkait fenomena negosiasi identitas sosial di kalangan alumni pesantren. Penelitian ini juga menguji relevansi dan

aplikabilitas teori yang digunakan yaitu *social identity theory* dalam konteks pencarian identitas baru alumni pesantren.

b. Kegunaan Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi refleksi alumni pesantren dalam memahami proses pencarian identitas mereka setelah keluar dari pondok pesantren dan dampak dari interaksi sosial terhadap perilaku keagamaan mereka. Kedua, harapannya penelitian ini bisa digunakan Pondok Pesantren untuk merancang program bimbingan dan pendampingan alumni agar lebih siap menghadapi tantangan kehidupan di luar pesantren.

D. Kajian Pustaka

Penelitian ini disusun berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang dijadikan acuan penulis. Penelitian yang dianggap relevan serta fokus kepada perilaku pencarian identitas baru alumni Pondok Pesantren. Beberapa literatur dijadikan acuan diantaranya:

Pertama, skripsi yang tulis oleh Sahati yang berjudul “Perubahan Perilaku Alumni Pesantren yang Berstatus Mahasiswa di Universitas Teuku Umar”. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perubahan perilaku alumni pesantren yang ada di Universitas Teuku Umar, dengan memilih 10 orang sebagai informan, dan hasilnya alumni pesantren yang berstatus mahasiswa di kampus tersebut mengalami banyak perubahan, Adapun faktornya yaitu pertemanan, keluarga, individu, budaya dan ekonomi. Bentuk perubahannya seperti menggunakan pakaian ketat, berpacaran, bercampur baur dengan yang bukan mahrom, jarang melakukan

ibadah, dan sering menggunakan Bahasa kasar. Adapun bentuk pengendalian diri yang dapat dilakukan oleh seorang alumni pesantren yaitu dengan tetap melakukan hal-hal positif yang diajarkan di pesantren, atau mencari lingkungan dan pergaulan yang positif dan yang dapat membawa dampak baik kepada orang lain termasuk dirinya.⁶ Adapun perbedaan dan persamaan penelitian ini adalah sama-sama melihat sebuah perilaku dari alumni Pesantren, tetapi yang membedakan adalah subjek kajiannya yang lebih umum dari penelitian sebelumnya. Penelitian ini akan berfokus kepada subjek lebih luas yaitu alumni pesantren secara umum apapun statusnya. Sedangkan skripsi yang ditulis sahati hanya berfokus kepada yang berstatus mahasiswa.

Kedua, jurnal Studi Islam yang ditulis oleh Erita Rizki dengan judul “Krisis Identitas Agama pada Usia Remaja” menjelaskan bahwa Fase remaja adalah masa yang sangat dinamis yang ditandai oleh perubahan fisik dan psikososial yang memengaruhi cara individu muda memandang diri mereka sendiri dan lingkungan sekitar. Perubahan ini sering kali menimbulkan tekanan psikologis yang disebut sebagai krisis identitas, yang mendorong remaja untuk mengeksplorasi rasa diri mereka, termasuk identitas agama mereka. Aspek identitas agama ini memegang peranan penting karena berfungsi sebagai prinsip panduan dalam interaksi sosial mereka dan membentuk nilai-nilai yang mereka anut pada tahap perkembangan ini, remaja sering menghadapi konflik yang timbul dari nilai-nilai yang dianut oleh keluarga, masyarakat, dan faktor eksternal seperti media sosial, yang dapat

⁶ Sahati, Skripsi: “Perubahan Perilaku Alumni Pesantren Yang Berstatus Mahasiswa Di Universitas Teuku Umar” (Aceh Barat, Universitas Teuku Umar, 2021).

memperparah kebingungan identitas. Oleh karena itu, penting untuk memahami unsur-unsur yang berkontribusi terhadap krisis identitas keagamaan di kalangan remaja untuk mendukung mereka dalam menumbuhkan identitas keagamaan yang sehat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui tinjauan pustaka, dengan mengumpulkan informasi dari buku, jurnal, prosiding, dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan aspek psikososial dan komunikasi yang memengaruhi pembentukan identitas, khususnya yang berkaitan dengan identitas keagamaan di kalangan remaja dan dewasa muda.⁷ Persamaan antara jurnal yang ditulis oleh Erita Rizki dengan penelitian ini adalah sama-sama berfokus kepada pencarian identitas, sedangkan perbedaannya terdapat pada subjek penelitiannya, penelitian ini berfokus kepada Alumni pesantren, sedangkan jurnal di atas berfokus kepada remaja.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Raden Ayu Hartina yang berjudul “Perilaku Keagamaan Alumni Pondok Pesantren As’adiyah Dapoko (Studi Kasus di Desa Ulugalung Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng)”. Penelitian ini berfokus pada tiga hal yaitu perilaku keagamaan, interaksi sosial, dan faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan di Desa Ulugalung Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng. Penelitian yang dilakukan dengan metode kualitatif ini mendapatkan hasil yang menunjukkan bahwa, perilaku keagamaan alumni secara ritual yaitu membaca Al Qur’an, puasa sunnah atau ibadah lainnya yang dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt. Adapun interaksinya yaitu saling tolong menolong dan bergotong royong. Adapun faktor yang mempengaruhi baik

⁷ Erita Rizki Putri, “Krisis Identitas Agama Pada Usia Remaja,” *Bayani: Jurnal Studi Islam*, 2023, <https://ejournal.umbandung.ac.id/index.php/bayani>.

buruknya perilaku alumni adalah faktor eksternal dan internal. Dari faktor internal seperti orang tua dan keluarga yang memiliki peran menasihati anaknya untuk selalu menjalankan kewajiban sebagai muslim. Adapun faktor eksternal yaitu lingkungan sekitar, teman sepergaulan, dan media sosial yang dapat mempengaruhi perilaku keamaan seseorang.⁸ Persamaan dari penelitian di atas terdapat pada subjeknya yaitu alumni pondok pesantren dan topiknya sama-sama membahas perilaku, dan perbedaannya ada pada fokus utamanya, penelitian ini akan berfokus kepada identitas yang akan dibentuk setelah lulus dari pesantren, akan sedangkan pada penelitian yang ditulis oleh Raden Ayu Hartina berfokus pada penjabaran perilaku seorang alumni pesantren di sebuah desa.

Keempat, Jurnal yang ditulis oleh Nur Hidayah dengan judul “Krisis Identitas diri Remaja (*Identity Crisis of Adolescences*)” menjelaskan krisis identitas pada remaja, yang terjadi ketika mereka mulai mempertanyakan siapa diri mereka dalam menghadapi perubahan fisik, psikologis, dan sosial. Identitas diri adalah kesadaran individu tentang siapa dirinya, termasuk karakteristik diri, keputusan tentang masa depan, serta standar yang digunakan untuk mengevaluasi perilaku. Pada masa remaja, pembentukan identitas ini lebih terlihat, karena mereka menghadapi perubahan yang sering membingungkan. Remaja mengalami krisis identitas ketika mereka kesulitan mengendalikan emosi, menempatkan diri di lingkungan sosial, atau menemukan figur yang tepat untuk menjadi panutan. Ketika krisis identitas ini terjadi, mereka mungkin menunjukkan perilaku destruktif

⁸ Radin Ayu Hartina, Skripsi: “Perilaku Keagamaan Alumni Pondok Pesantren As’adiyah Dapoko (Studi Kasus di Desa Ulugalung Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng)” (Makasar, UIN Alauddin, 2020).

sebagai bentuk respons terhadap kebingungan tersebut.⁹ Persamaan antara jurnal dengan penelitian ini adalah keduanya sama-sama membahas pencarian identitas, perbedaannya terdapat pada subjek yang akan diteliti, dalam jurnal subjeknya adalah remaja secara umum, sedangkan penelitian ini subjeknya adalah alumni Pondok Pesantren.

Kelima, Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Habiburrahman Aksa berjudul "Perilaku Deviasi Mahasiswa Alumni Pesantren (Studi Kasus Mahasiswa Alumni Pesantren di Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)". Penelitian ini menggambarkan berbagai bentuk penyimpangan perilaku keagamaan yang dilakukan oleh mahasiswa alumni pesantren, mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi terjadinya deviasi sosial tersebut, serta mengeksplorasi penyebab yang berkontribusi pada "kebingungan identitas" dalam konteks deviasi mahasiswa. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan data yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam dari informan terkait. Populasi penelitian mencakup semua alumni pesantren yang menempuh studi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan sampel yang terdiri dari alumni pesantren angkatan 2013, 2014, dan 2015, sejumlah 10 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alumni pesantren mengalami penyimpangan perilaku, seperti pergaulan bebas, konsumsi alkohol, dan meninggalkan syari'at Islam, khususnya dalam praktik-praktik ritual dogmatis. Deviasi ini disebabkan oleh pengaruh budaya baru di lingkungan kampus, yang membuka peluang bagi proses pencarian

⁹ Nur Hidayah Huriati, "Krisis Identitas Remaja 'Identity Crisis of Adolescences,'" *Sulesana* 10, no. 1 (2016).

jati diri. Faktor eksternal, seperti nilai-nilai pesantren dan norma-norma kampus, menjadi faktor utama yang menentukan deviasi perilaku alumni. Pencapaian identitas positif sangat bergantung pada kemampuan remaja dalam mengeksplorasi peran baru mereka secara sehat dan konstruktif.¹⁰ Adapun perbedaan dan persamaan penelitian ini adalah dari subjeknya, yaitu sama-sama alumni pondok pesantren. Sedangkan perbedaannya terdapat dalam fokus utamanya, penelitian ini akan fokus bagaimana seorang alumni membentuk identitasnya, dari sini masih ada dua kemungkinan yaitu tetap bertahan dengan identitas pesantrennya atau berubah yang menyebabkan perubahan perilaku, sedangkan penelitian yang ditulis oleh Aksa Ahmad hanya berfokus kepada perilaku deviasi alumni pesantren.

Keenam, Jurnal Sosioreligi yang berjudul “Perubahan Gaya Hidup Alumni Pondok Pesantren” yang ditulis oleh M, Habibul Irysad dkk, Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan wawancara mendalam, observasi, studi literatur, dan dokumentasi. Jurnal tersebut membahas tentang perubahan gaya hidup yang dialami oleh mahasiswa alumni pondok pesantren ketika mereka harus beradaptasi dengan lingkungan sosial baru di luar pesantren. Fokus utama penelitian adalah bagaimana alumni menyesuaikan gaya hidup mereka, yang meliputi perubahan dalam pola kegiatan, penggunaan uang, minat terhadap teknologi, makanan, rekreasi, fashion, dan pergaulan. Penelitian ini juga menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan gaya hidup, baik faktor internal (misalnya nilai-nilai pribadi) maupun eksternal (lingkungan baru). Di sisi

¹⁰ Ahmad Habiburrahman Aksa, Skripsi: “Perilaku Deviasi Mahasiswa Alumni Pesantren (Studi Kasus Mahasiswa Alumni Pesantren Di Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)” (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2016).

lain, alumni pondok pesantren melakukan upaya pengendalian sosial untuk menyesuaikan diri dengan gaya hidup baru, seperti berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan, berkumpul dengan sesama alumni, dan menonton kajian agama.¹¹ Persamaan antara jurnal di atas dengan penelitian ini adalah dari subjek penelitiannya yaitu sama-sama alumni pondok pesantren, secara ruang lingkup sosial pun sama-sama membahas proses adaptasi alumni pesantren. Sedangkan perbedaannya terdapat pada fokus utama penelitian, jurnal tersebut berfokus pada perubahan gaya alumni pesantren, sedangkan penelitian ini berfokus pada pencarian identitas baru.

Ketujuh, jurnal ilmiah yang berjudul “Perubahan Perilaku Keagamaan Mahasiswa Alumni Pondok Pesantren (Studi Tentang Terjadinya Perubahan Perilaku Keagamaan Mahasiswa Alumni Pondok Pesantren Modern di Batu, Malang)”. Penelitian ini menjelaskan tentang perubahan perilaku keagamaan mahasiswa alumni pesantren sesudah keluar dari pondok pesantren, yang hasilnya, mahasiswa alumni pesantren mengalami perubahan karena paksaan. Ketika awal masuk pondok pesantren, ditambah lagi tidak ada control sosial yang dilakukan oleh orang tua setelah kelulusan. Alumni pesantren yang masuk pesantren dengan paksaan juga akan cenderung lebih mudah terpengaruh dan mengadopsi hal-hal yang baru bagi mereka. Adapun yang masuk pesantren karena keinginan diri sendiri awalnya terpengaruh dengan keadaan sekitar yang berdampak menurunnya kesadaran nilai atas keislaman saat lulus dari pesantren. Perubahan ini terjadi karena ketidakmampuan seorang alumni pesantren untuk memfilter mana budaya

¹¹ Muhammad Habibul Irysad, “Perubahan Gaya Hidup Alumni Pondok Pesantren,” *Jurnal Sosioreligi* 15, no. 2 (2017).

yang pantas dilakukan dan ditinggalkan, mereka justru asik mengikuti rasa ingin tahu mereka sampai melupakan ajaran yang di dapat di pondok pesantren.¹² Adapun perbedaan dan persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti alumni pesantren, akan tetapi perbedaannya berada di fokus utamanya, penelitian ini berfokus bagaimana seorang alumni pesantren membentuk identitasnya setelah keluar dari lingkungan yang terstruktur dan religius, sedangkan jurnal di atas berfokus ke perubahan perilakunya.

Secara umum, penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa alumni pesantren kerap mengalami perubahan perilaku, gaya hidup, dan orientasi keagamaan setelah keluar dari lingkungan pesantren, terutama ketika berhadapan dengan konteks sosial baru seperti kampus, dunia kerja, dan masyarakat luas. Sebagian besar studi lebih menekankan pada aspek perubahan atau penyimpangan perilaku, krisis identitas, serta faktor internal dan eksternal yang memengaruhinya, dengan fokus yang dominan pada kategori tertentu seperti mahasiswa atau remaja. Namun, masih sedikit penelitian yang secara spesifik melihat alumni pesantren sebagai subjek sosial yang aktif menegosiasikan identitasnya, bukan sekadar mengalami perubahan secara pasif. Inilah letak kebaruan penelitian ini, yakni dengan memposisikan alumni pesantren sebagai aktor yang secara sadar membentuk, menegosiasikan, dan mengelola identitas sosialnya dalam menghadapi modernitas.

¹² Laras Sintia Puspa Sari, (*Studi Tentang Terjadinya Perubahan Perilaku Keagamaan Mahasiswa Alumni Pondok Pesantren Modern di Batu, Malang*), 2018.

E. Kerangka Teori

1. Teori Identitas Sosial

Identitas sosial adalah cara seseorang melihat dirinya sebagai bagian dari kelompok tertentu. Identitas ini dapat mencakup kebangsaan, etnis, ras, usia, agama, gender, atau atribut lainnya. Menurut Hog, identitas sosial merupakan hubungan antar kelompok, proses kelompok, dan diri sosial. Maka pembahasan identitas sosial biasanya sangat terkait dengan bagaimana seseorang berhubungan dengan orang lain dan bagaimana kehidupan masyarakat terbentuk secara alami. Menurut teori ini, individu tidak berdiri sendiri sepenuhnya, baik disadari maupun tidak individu selalu menjadi bagian dari kelompok tertentu. Dengan demikian, Identitas Sosial menjelaskan bagaimana seseorang didefinisikan secara sosial melalui peran dan keterlibatannya dalam kelompok tersebut.¹³

Teori identitas sosial berasumsi bahwa identitas individu dibentuk melalui keterlibatannya dalam kelompok. Individu tidak hanya mendefinisikan dirinya secara pribadi, tetapi juga berdasarkan keanggotaannya dalam kelompok tertentu. Penyandaran diri kepada kelompok tertentu akan menciptakan rasa kebersamaan dan memberikan pedoman dalam berperilaku. Terlebih lagi, seseorang akan termotivasi untuk mempertahankan dan meningkatkan harga diri (*self esteem*) dengan mengidentifikasi diri dengan kelompok yang dianggap memiliki nilai tinggi. Namun jika identitas sosial yang didapatkan tidak sesuai harapan maka

¹³ Clarisa Primanda Putri, Skripsi “Identitas Sosial Penggemar K-POP (Studi Deskriptif Kualitatif Identitas Sosial K-Popers Kota Bandung)” (Bandung, Universitas Pasundan, 2022).

seseorang akan meninggalkan lalu mencari kelompok lain yang dapat memberikan kenyamanan, kesenangan dan kepuasan yang lebih.¹⁴

Henri Tajfel berpendapat bahwasanya identitas sosial adalah perasaan seseorang tentang dirinya berdasarkan keterlibatannya dalam sebuah grup. Teori ini memiliki tiga komponen yang dapat mempengaruhi pembentukan identitas sosial individu dalam sebuah kelompok, yaitu:

a. Kategorisasi Sosial

Kategori sosial didefinisikan sebagai kata benda yang membedakan kelompok manusia, Tajfel dan Turner menekankan bahwasanya kategori sosial berperan membantu individu dalam memahami kondisi sosial dengan cara membedakan antara anggota kelompok *in-group* dan *out-group*.¹⁵ Proses kategorisasi ini akan memunculkan stereotipe (yaitu menempatkan seseorang ke dalam sebuah kelompok atau kategori), stereotipe yang muncul merupakan proses kognitif normal, karena kecenderungan seseorang dalam mengelompokkan berbagai hal.¹⁶ Pada tahap ini individu lebih condong melihat kesamaan antara dirinya dengan anggota lain yang ada di dalam

¹⁴ Widya Akbar Felayati, Skripsi “Identitas Sosiasl Berbasis Mie Ayam (Studi Kasus Paguyuban Mie Ayam Donoloyo Wonogiri)” (Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2022), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/71325/1/WIDYA%20AKBAR%20FELAYATI.FISIP>.

¹⁵ Widya Akbar Felayati, Skripsi “Identitas Sosiasl Berbasis Mie Ayam (Studi Kasus Paguyuban Mie Ayam Donoloyo Wonogiri)” (Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2022), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/71325/1/WIDYA%20AKBAR%20FELAYATI.FISIP>.

¹⁶ Putri, Skripsi: “Identitas Sosial Penggemar K-POP (Studi Deskriptif Kualitatif Identitas Sosial K-Popers Kota Bandung).”

kelompok (*in-group*), dan melihat perbedaan antara dirinya dengan anggota kelompok lain(*out-group*).¹⁷

b. Identifikasi Sosial

Identifikasi sosial didefinisikan sebagai proses individu dalam menyesuaikan diri dengan melakukan aktivitas yang sejalan dengan kelompok sosialnya, serta membangun interaksi dan menciptakan makna sosial yang berkaitan dengan kelompok tersebut.¹⁸ Pada proses identifikasi sosial, setiap individu yang sadar akan identitasnya dalam sebuah kelompok akan berperilaku sesuai norma kelompok tersebut. Dengan kata lain, perilaku individu dalam kelompok merupakan cerminan identitas sosialnya. Dari norma yang berlaku di sebuah kelompok maka akan memunculkan *prototype* yaitu perilaku yang mirip satu dengan yang lainnya.¹⁹

c. Perbandingan Sosial

Setelah kategorisasi dan identifikasi, konsep selanjutnya yaitu perbandingan sosial. Pada proses ini, individu sudah dikategorikan dan diidentifikasi oleh sebuah kelompok, dari situ akan muncul kecenderungan membandingkan kelompoknya dengan kelompok lain. Jika terdapat saingan kelompok satu dengan yang lainnya, maka para anggota kelompok akan

¹⁷ Umu Maryam, Skripsi “Pembentukan Identitas Sosial Anak Berdarah Campuran Kulit Putih Dan Aborigin Serta Pengaruhnya Terhadap Konflik Antar Kelompok Dalam Film Rabbit-Proof Fence” (Depok, Universitas Indonesia, 2010), <https://lontar.ui.ac.id/detail?id=20161007#.3>

¹⁸ Kimberley Adonia Gunawan, “Konstruksi Aspek-Aspek Populisme Aktor Politik Pada Media Online Melalui Perspektif Identitas Sosial,” *Jurnal Koneksi* 8, no. 1 (2024), <https://journal.untar.ac.id/index.php/koneksi/article/view/27601/17385>.

¹⁹ Serepina Yoshika Hasibuan, “Makna Dan Fungsi Label Kehormatan Israel Dalam Keluaran 19:6 Ditinjau Dari Teori Identitas Sosial,” *Jurnal Apokalupsis* Volume 12, no. 2 (2021), <http://www.ojs.hits.ac.id/index.php/OJS/article/view/28/29>.

mempertahankan harga diri (*self esteem*) kelompoknya.²⁰ Pada proses membandingkan, biasanya individu cenderung bias dalam penilaian, dan menilai kelompoknya (*in-group*) lebih positif dari pada kelompok lain atau disebut juga dengan Favoritisme dalam grup (*in-group favoritism*). Menurut Tajfel dan Turner, proses perbandingan sosial ini diperlukan untuk membentuk identitas sosialnya. Proses ini melibatkan individu/kelompok lain sebagai acuan untuk menilai sikap dan kemampuan diri.²¹

Ketika individu merasa bahwa keanggotaan mereka dalam suatu kelompok tidak memberikan identitas sosial yang memuaskan, seperti status sosial yang rendah, atau stigma negatif, mereka akan berupaya untuk mengubah situasi tersebut untuk mencapai atau mempertahankan identitas sosial yang positif sebagai kebutuhan dasar individu. Tajfel menyebut ada tiga strategi utama yang biasanya muncul, yaitu mobilitas sosial, kreativitas sosial, dan kompetisi sosial.²² Strategi ini menjadi penting dalam penelitian ini karena proses negosiasi identitas alumni pesantren juga dapat dipahami melalui cara mereka berpindah kelompok, menafsirkan ulang identitas lama, atau menegosiasikan posisi mereka dengan kelompok sosial lain. Namun dalam penelitian ini, strategi kompetisi sosial tidak dibahas lebih lanjut karena konteks alumni

²⁰ Munazzilah Lailatul Binti, Skripsi “Produk Branded Sebagai Identitas Sosial Mahasiswa Di Era Millennial (Studi Fenomenologi Pada Mahasiswa Sosiologi Agama Iain Kediri)” (Kediri, IAIN Kediri, 2023), <https://etheses.iainkediri.ac.id/12038/>.

²¹ Umu Maryam, Skripsi “Pembentukan Identitas Sosial Anak Berdarah Campuran Kulit Putih Dan Aborigin Serta Pengaruhnya Terhadap Konflik Antar Kelompok Dalam Film Rabbit-Proof Fence” (Depok, Universitas Indonesia, 2010), <https://lontar.ui.ac.id/detail?id=20161007#.3>

²² Henry Tajfel and Jhon Turner, *Social Identity and Intergroup Relations* (Brooks/Cole Publishing Company, 1979).

pesantren lebih mencerminkan upaya mobilitas individu serta kreativitas dalam menafsirkan ulang identitas, dan bukan persaingan langsung antar kelompok.

1) Mobilitas Sosial (*Social Mobility*)

Strategi mobilitas sosial individu merupakan upaya yang dilakukan oleh anggota kelompok untuk meninggalkan kelompok yang dianggap memiliki status rendah dan bergabung dengan kelompok yang memiliki status lebih tinggi. Strategi ini bersifat individu, karena anggota kelompok tidak berusaha untuk mengubah kondisi kelompoknya secara keseluruhan, melainkan hanya fokus pada upaya memperbaiki posisi sosial dirinya sendiri dengan cara berpindah kelompok. Menurut Tajfel dan Turner, strategi ini paling mungkin terjadi ketika batas-batas antar kelompok bersifat permeabel atau dapat ditembus, dan dengan berpindahnya kelompok dapat lebih menguntungkan dan bergengsi secara sosial.²³

Untuk menjalankan strategi ini, biasanya individu akan melakukan disidentifikasi atau melepaskan keterikatan psikologis dengan kelompok lama yang dianggap memberikan identitas sosial negatif. Proses ini bisa melibatkan penolakan terhadap atribut-atribut yang menjadi ciri khas kelompok lama, seperti cara berpakaian, cara berbicara, nilai-nilai, atau praktik-praktik tertentu yang dianggap sebagai penanda keanggotaan

²³ Linda A. Jackson et al., "Achieving Positive Social Identity: Social Mobility, Social Creativity, and Permeability of Group Boundaries," *Journal of Personality and Social Psychology* 70, no. 2 (1996): 241–54.

kelompok.²⁴ Kemudian, mereka akan melakukan upaya untuk mengadopsi karakteristik kelompok baru yang menjadi target mobilitas. Hal ini bisa mencakup perubahan penampilan fisik, gaya komunikasi, perilaku sosial, hingga sistem nilai yang dianut, agar dapat diterima sebagai anggota kelompok yang baru. Strategi mobilitas sosial ini terlihat dari upaya alumni untuk tidak lagi menampilkan simbol-simbol kesantunan dan menggantinya dengan identitas sosial lain, seperti identitas profesional atau kreatif. Strategi ini dilakukan bukan melalui penolakan verbal terhadap pesantren, melainkan melalui perubahan simbolik dan perilaku agar lebih diterima di lingkungan sosial yang baru.

2. Kreativitas Sosial (*Social Creativity*)

Strategi kreativitas sosial adalah cara individu atau kelompok untuk tetap merasa berharga dan bangga dengan identitasnya tanpa harus meninggalkan kelompok asal atau bersaing secara langsung dengan kelompok lain. Alih-alih berpindah kelompok, mereka memilih untuk menafsirkan ulang nilai, karakteristik, atau cara membandingkan diri dengan kelompok lain sehingga posisi mereka terlihat lebih positif. Strategi ini biasanya muncul ketika seseorang menyadari bahwa batas antar kelompok sulit ditembus, atau mobilitas sosial tidak mudah dilakukan. Dalam kondisi seperti itu, mereka mencari cara-cara kreatif untuk

²⁴ Nopinus Delka, "Peran Komunikasi Antarbudaya Dalam Perubahan Identitas Dan Perilaku Sosial (Studi Kasus Pada Masyarakat Ngalum Desa Oktumi, Kabupaten Pegunungan Bintang)" (Universitas Multimedia Nusantara, 2015), <https://kc.umn.ac.id/id/eprint/880/3/BAB%20II.pdf>.

membangun rasa percaya diri dan martabat kolektif dari dalam kelompoknya sendiri.

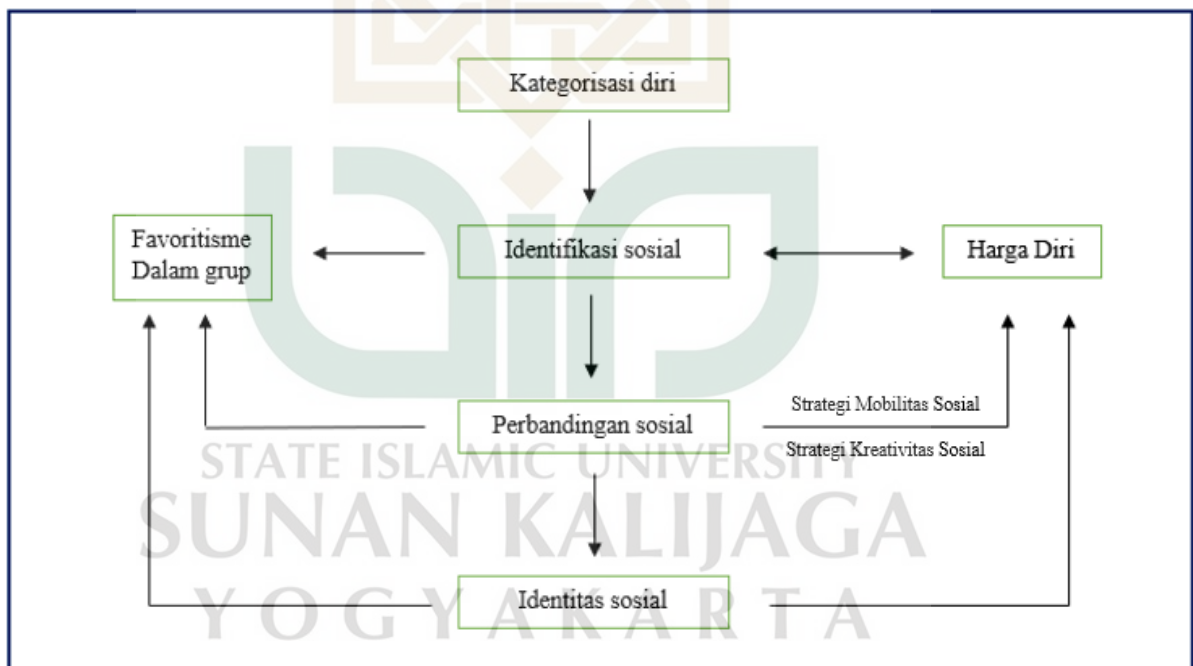
Menurut Tajfel dan Turner, strategi kreativitas sosial dapat dilakukan melalui beberapa cara. Salah satu caranya dengan mengubah dimensi perbandingan, yaitu mengalihkan fokus penilaian ke aspek di mana kelompok merasa lebih unggul. Ketika status ekonomi atau posisi sosial tidak menguntungkan, kelompok dapat memilih dimensi lain yang memberi mereka kebanggaan dan keunikan positif. Misalnya, ketika identitas santri dipersepsikan membawa stigma tertentu di lingkungan kerja atau pergaulan, alumni memilih menonjolkan identitas lainya untuk memperoleh pengakuan sosial yang lebih positif. Selain itu, kreativitas sosial juga dapat muncul melalui upaya mengubah nilai yang dilekatkan pada atribut kelompok, yaitu dengan memaknai ulang karakteristik yang sebelumnya dianggap negatif menjadi sesuatu yang bernilai positif. Seperti stigma santri yang dianggap hanya menguasai ilmu keagamaan dimaknai ulang oleh alumni sebagai identitas yang justru membentuk etos kerja, kedisiplinan, dan daya tahan menghadapi tekanan, sehingga karakter tersebut diposisikan sebagai keunggulan dalam dunia kerja. Reinterpretasi ini bisa memberikan energi identitas baru yang lebih kuat.²⁵

Strategi terakhir adalah mengubah kelompok pembanding, terutama ketika perbandingan dengan kelompok tertentu hanya menghasilkan penilaian yang merugikan. Dengan memilih kelompok pembanding yang

²⁵ Tajfel and Turner, *Social Identity and Intergroup Relations*.

lebih relevan atau setara, identitas kelompok bisa memperoleh evaluasi yang lebih positif dan realistis. Melalui ketiga strategi ini, individu maupun kelompok dapat menjaga harga diri dan membangun identitas sosial yang lebih mantap, bahkan ketika berada dalam posisi yang secara struktural kurang menguntungkan. Pola ini menunjukkan bahwa identitas sosial bukanlah sesuatu yang statis, melainkan dapat dinegosiasikan dan dibentuk ulang sesuai kebutuhan psikologis dan situasi sosial yang dihadapi.²⁶

Hubungan antara kategorisasi diri, identifikasi, dan perbandingan sosial digambarkan pada skema berikut:



Konsep kategorisasi sosial dalam penelitian ini, bisa dilihat dari dinamika interaksi alumni dalam kehidupan sehari-hari setelah keluar dari

²⁶ Tajfel and Turner, *Social Identity and Intergroup Relations*.

pesantren. Proses ini terlihat dari identitas mana yang lebih ingin dikenal oleh alumni dalam interaksi sehari-hari. Keinginan tersebut kemudian diperkuat melalui perubahan cara berpakaian, gaya komunikasi, dan pola pergaulan yang disesuaikan dengan lingkungan sosial baru. Perubahan-perubahan ini tidak sekadar bersifat personal, melainkan menjadi bagian dari upaya alumni mempertegas keanggotaan mereka dalam kelompok sosial saat ini sebagai *ingroup*.

Selanjutnya, konsep identifikasi dapat melihat perubahan cara alumni pesantren memaknai, menempatkan, dan mengelola nilai-nilai kesantrian ketika berhadapan dengan lingkungan sosial baru setelah keluar dari pesantren. Rekonfigurasi nilai tersebut digunakan sebagai indikator untuk membaca dinamika identifikasi sosial alumni, yang dalam kerangka analisis ini diklasifikasikan ke dalam tiga kemungkinan pola. Pertama, pelemahan identifikasi terhadap identitas santri, yang ditandai oleh berkurangnya keterikatan terhadap nilai dan simbol kesantrian. Kedua, pola dual identifikasi, yakni kondisi ketika alumni masih mengaitkan diri dengan nilai-nilai pesantren sekaligus membangun identifikasi dengan kelompok sosial baru. Ketiga, reidentifikasi, yaitu pergeseran pusat identifikasi dari identitas santri menuju identitas sosial lain yang dipandang lebih relevan dengan situasi dan tuntutan sosial yang dihadapi. Ketiga pola tersebut digunakan sebagai perangkat analisis untuk memahami proses identifikasi sosial alumni dalam data penelitian.

Terakhir, konsep perbandingan sosial dalam penelitian ini digunakan untuk melihat bagaimana alumni pesantren menilai dan membandingkan

identitas kelompok pesantren dengan kelompok sosial baru yang mereka masuki setelah keluar dari pesantren. Proses ini muncul ketika alumni mengevaluasi apakah identitas santri masih memberikan makna dan pengakuan positif dalam lingkungan sosial baru. Pada konteks ini, alumni cenderung menggunakan strategi kreativitas sosial, terutama dengan mengalihkan fokus penilaian ke aspek-aspek tertentu di mana identitasnya dipandang lebih unggul. Seperti jika alumni terlihat negatif sebagai santri maka alumni memunculkan identitas lain yang positif. Selain itu, kreativitas sosial juga tampak melalui upaya memaknai ulang atribut-atribut kesantrian yang sebelumnya dianggap kurang relevan atau bernilai negatif, menjadi sumber keunggulan dan pembeda positif dalam kehidupan sosial dan profesional.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah rangkaian langkah-langkah sistematis yang dilaksanakan dalam sebuah penelitian, mencakup pengumpulan, penyajian, dan analisis data.²⁷ Berikut adalah cara yang digunakan untuk memperoleh hasil penelitian.

1. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif berfokus pada fenomena sosial dengan pendekatan yang bersifat deskriptif dan interpretatif.²⁸

²⁷ Adib Sophia, *Metode Penulisan Karya Ilmiah*, Revisi (Bursa Ilmu, 2017), https://books.google.co.id/books?id=vwFWEAAAQBAJ&printsec=copyright&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false.

²⁸ Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, Revisi (Yogyakarta: Suka-Press, 2018).

Penelitian kualitatif ini melibatkan observasi partisipatif, yaitu peneliti menjadi instrumen utama dalam pengumpulan data, peneliti tidak hanya mengamati dari jauh saja melainkan ikut serta dan terlibat dalam kegiatan subjek penelitian. Melalui penelitian kualitatif, peneliti akan lebih luwes dalam mencari data di lapangan, dan dapat melihat perilaku alumni pesantren dalam membentuk identitas barunya secara komperhensif.

2. Sumber data

Menurut Sugiyono, dalam penelitian sumber data terbagi menjadi dua jenis, yaitu:

a. Data Primer

Data primer adalah informasi yang diperoleh secara langsung melalui proses pengumpulan data tanpa perantara atau bantuan dari pihak lain.²⁹ Penggunaan informasi langsung ini dapat meningkatkan efektivitas data yang diperoleh oleh peneliti karena sifatnya yang langsung, sehingga data yang dihasilkan menjadi lebih akurat dan tepat. Data primer bisa berupa transtkip wawancara yang dilakukan langsung dengan alumni Pondok Pesantren Al Rahmah untuk mengidentifikasi pengalaman alumni dalam membentuk identitas baru setelah lulus dari pondok pesantren. Serta melakukan observasi langsung untuk melihat bagaimana interaksi sosial alumni, perubahan gaya dan perilaku, ekspresi

²⁹ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D," 2013, <https://digilib.stekom.ac.id/ebook/view/METODE-PENELITIAN-KUANTITATIF-KUALITATIF-DAN-RND>.

identitas baru, serta bagaimana pola keterikatan dengan identitas lamanya.

b. Data Skunder

Data sekunder adalah informasi yang diperoleh secara tidak langsung atau tanpa interaksi langsung dengan sumbernya, dan sering kali memerlukan bantuan dari pihak lain atau melalui dokumen.³⁰ Data sekunder dalam penelitian ini dikumpulkan melalui studi kepustakaan dengan menelusuri literatur yang relevan, seperti jurnal, catatan, serta informasi lain yang berhubungan dengan Perilaku Pencarian Identitas Baru Alumni Pesantren Al Rahmah di Serang.

3. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang sangat penting dalam penelitian, karena inti dari penelitian adalah memperoleh data. Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan dua teknik untuk memastikan data yang diperoleh akurat dan komprehensif.

1) Observasi

Teknik Observasi dilakukan dengan cara mengamati aktivitas serta perilaku komunitas alumni Pondok Pesantren Al Rahmah di lingkungan sosialnya. dalam observasi ini peneliti menggunakan observasi partisipatif yaitu peneliti mengamati langsung, ikut serta dan terlibat dalam kegiatan subjek penelitian. Penelitian ini dilakukan selama empat bulan yang dilaksanakan pada tanggal 03 Desember 2024 s/d 03

³⁰ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D."

April 2025. Saat observasi, peneliti mengamati interaksi sosial alumni, perubahan gaya dan perilaku, ekspresi identitas baru, serta bagaimana pola keterikatan dengan identitas lamanya.

2) Wawancara

Wawancara, merupakan suatu bentuk komunikasi lisan yang bertujuan untuk mendapatkan informasi. Menurut Denzim dan Lincoln wawancara adalah bentuk yang melibatkan seni bertanya dan mendengar.³¹ Ketika mencari data, peneliti menggunakan Teknik wawancara *purposive* (peneliti memilih informan yang dianggap memiliki data relevan dengan penelitian), pengaplikasiannya yaitu peneliti mewawancarai sebelas alumni Pesantren, terdiri dari enam laki-laki dan lima Perempuan, dengan rentang usia 23–25 tahun. Adapun pekerjaan mereka saat ini yaitu sebagai pekerja formal, sebagai mahasiswa, dan pekerja kreatif. Wawancara ini juga menggunakan semi terstruktur yaitu tetap mempersiapkan pedoman pertanyaan sebelumnya akan tetapi peneliti bebas mengubah atau menambah pertanyaan saat wawancara tergantung pada arah pembicaraan.

Alasan peneliti memilih informan tersebut didasarkan pada kebutuhan data yang relevan, khususnya untuk melihat gradasi ruang sosial yang dihadapi alumni. Pemilihan informan dengan rentang usia 23–25 tahun dilakukan karena pada fase ini alumni berada pada masa transisi menuju kedewasaan awal, di mana proses pencarian dan pematangan

³¹ Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*.

identitas masih berlangsung secara dinamis. Selain itu, keterlibatan informan dari laki-laki dan perempuan dipertimbangkan untuk menangkap perbedaan pengalaman sosial dan strategi adaptasi yang muncul setelah keluar dari pesantren. Dari sebelas informan tersebut, peneliti menggali data mengenai nilai dan pengalaman yang diperoleh selama di pesantren, proses adaptasi terhadap perubahan lingkungan sosial, konflik identitas yang dirasakan, serta pengaruh lingkungan baru dalam pembentukan identitas sosial alumni.

4. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teknik analisis kualitatif yang meliputi pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, serta verifikasi. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan.³²

1) Pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan tahapan awal dalam proses analisis data yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data melalui kegiatan observasi dan wawancara yang dilakukan secara langsung kepada subjek penelitian. Observasi digunakan untuk melihat dan memahami kondisi serta situasi yang terjadi di lapangan secara nyata. Sementara itu, wawancara dilakukan untuk menggali informasi secara mendalam dari informan terkait fenomena yang diteliti.

³² Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, Revisi (Yogyakarta: Suka-Press, 2018).

2) Reduksi data

Tahap reduksi data adalah proses memfokuskan, menyeleksi, dan abstraksi data dari lapangan. Saat mereduksi data, semua informasi yang didapatkan dari lapangan dikumpulkan lalu dipilah-pilah untuk menemukan informasi yang penting serta relevan dengan penelitian. pada tahap ini peneliti akan mengesampingkan data yang tidak penting dan fokus pada informasi yang dianggap penting.

3) Penyajian Data (*Data Display*)

Pada tahapan ini peneliti mulai mengorganisir dan menyajikan data secara visual agar data mudah difahami oleh pembaca, sehingga dapat membantu dalam melihat hubungan antar variabel dan struktur informasi dari data yang sudah direduksi sebelumnya. Data bisa divisualisasikan dalam berbagai bentuk yaitu diagram, bagan-bagan, tabel, atau naratif deskriptif.

4) Verifikasi Data

Verifikasi data merupakan tahap interpretasi atau penafsiran terhadap data dengan kerangka teori Identitas Sosial. Sehingga data yang sudah disajikan sebelumnya bisa memiliki makna. Tahap interpretasi data bisa dilakukan dengan cara membandingkan, mencocokkan data, mengulang analisis, atau mengecek hasil wawancara dengan informan.

5) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam proses analisis data yang dilakukan oleh peneliti. Pada tahap ini, peneliti merangkum dan

menafsirkan hasil analisis data yang telah melalui proses pengumpulan, penyajian, reduksi, dan verifikasi. Kesimpulan tidak dapat diperoleh secara langsung, melainkan harus didasarkan pada data yang telah dianalisis secara sistematis dan mendalam. Oleh karena itu, kesimpulan yang dihasilkan diharapkan mampu menjawab rumusan masalah penelitian secara tepat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Perlu dicatat bahwasanya dalam penelitian ini, proses analisis data bersifat siklus dan fleksibel sesuai dengan kebutuhan dan dinamika data di lapangan. Sehingga peneliti dapat mengintegrasikan setiap tahap analisis data secara berkaitan dan interaktif.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini berangkat dari kegelisahan tentang bagaimana nasib nilai-nilai pesantren di tengah arus modernitas yang semakin deras. Selama ini, alumni pesantren sering digambarkan secara ideal sebagai penjaga tradisi keislaman. Namun ketika ribuan alumni memasuki berbagai sektor kehidupan modern, seperti menjadi pekerja pabrik, konten kreator, mahasiswa, hingga entrepreneur, realitas menunjukkan sesuatu yang jauh lebih rumit. Penelitian terhadap alumni Pondok Pesantren Al Rahmah di Kota Serang memberikan gambaran tentang pergulatan identitas ini, bukan untuk menghakimi apakah mereka masih menjadi santri atau melepasnya, melainkan untuk memahami bagaimana sesungguhnya mereka menegosiasikan nilai lama dengan realitas baru di era yang terus berubah.

Bentuk-bentuk identitas sosial baru yang muncul pada alumni Pondok Pesantren Al Rahmah menunjukkan dua pola utama. Pertama, pola di mana alumni memilih kapan dan di mana mereka menampilkan identitas ksantriannya, seperti di kampus tampil sebagai mahasiswa aktivis, di tempat kerja menjadi profesional pragmatis, namun saat pulang kampung atau bertemu kiai kembali menjadi santri yang sopan. Ini bukan kepura-puraan, melainkan strategi bertahan di tengah tuntutan sosial yang sering kali bertentangan. Kedua, pola alumni yang berhasil memadukan antara nilai pesantren dengan kehidupan modern. Mereka tetap menjaga praktik ibadah di tempat kerja, tetap sopan dalam berkonten meski mengikuti tren, atau tetap menjunjung kejujuran meski bekerja di dunia industri yang kompetitif.

Proses negosiasi identitas sosial alumni terjadi melalui tiga tahapan yang saling terkait. Tahap pertama adalah pemaknaan identitas yang berkaitan dengan proses identifikasi sosial, di mana alumni mengatur ulang empat nilai pesantren yaitu, religiusitas, ta'zim, kesederhanaan, dan ukhuwah islamiyah. Nilai-nilai ini tidak hilang, tetapi bentuknya yang berubah, seperti konsistensi ibadah menjadi lebih fleksibel, keikhlasan bercampur pertimbangan materi, dan ukhuwah islamiyah berkembang menjadi persaudaraan yang lebih inklusif. Tahap kedua adalah kategorisasi sosial, ketika alumni menempatkan diri dalam kelompok-kelompok baru dengan standar penilaian yang berbeda. Perubahan tampak dari cara berpakaian yang lebih modis, bahasa yang lebih kasual, hingga pola pergaulan yang lebih bebas. Tahap ketiga adalah negosiasi identitas, yaitu alumni secara kreatif menyeimbangkan berbagai tuntutan yang bertentangan, seperti menonjolkan sisi intelektual di kampus tapi menonjolkan pengetahuan agama saat diskusi keislaman, atau menjadi pekerja profesional yang religius yang memadukan kedisiplinan kerja dengan praktik spiritual.

Dari sudut pandang sosiologi agama, penelitian ini mengonfirmasi bahwa identitas keagamaan merupakan sesuatu yang dinamis dan terus dinegosiasikan dalam konteks sosial yang berubah. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa modernitas tidak selalu menjadi penyebab hilangnya nilai-nilai keagamaan, sebaliknya malah membuka ruang bagi reinterpretasi nilai dalam bentuk yang lebih beragam. Tantangan terbesar alumni bukan pada hilangnya nilai, melainkan pada kesulitan reinterpretasi nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan yang semakin kompleks dan plural. Oleh karena itu, pendidikan pesantren perlu lebih

menekankan pada kemampuan berpikir kritis dan fleksibilitas dalam mengaplikasikan nilai, bukan hanya pada kepatuhan terhadap aturan. Alumni juga perlu didampingi untuk memahami bahwa menjadi santri di era modern bukan berarti kaku mempertahankan semua praktik pesantren, melainkan mampu mengaktualisasikan esensi nilai-nilai tersebut dalam berbagai konteks kehidupan yang terus berubah.

B. Saran

Penulis menyadari bahwa dalam proses penelitian dan penulisan hasil penelitian ini masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, penelitian ini belum bersifat final dan masih terbuka untuk dilanjutkan serta dikembangkan oleh peneliti selanjutnya. Pembaca diharapkan dapat memberikan masukan dan kritik sebagai bahan penyempurnaan penelitian ini. Berikut beberapa pelajaran yang diperoleh dari penelitian ini yang dapat ditindaklanjuti.

Pertama, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk meneliti alumni pesantren dengan rentang usia yang lebih tua, mengingat penelitian ini hanya berfokus pada alumni berusia 23–25 tahun yang masih berada pada fase transisi menuju kedewasaan awal. Penelitian pada kelompok usia yang lebih matang diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai bagaimana proses negosiasi identitas sosial berkembang dan dimaknai dalam jangka waktu yang lebih panjang. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat dilakukan pada alumni pondok pesantren salaf sebagai pembanding, sehingga dinamika negosiasi identitas dapat dianalisis dalam konteks sistem pendidikan pesantren yang berbeda, baik pesantren modern maupun pesantren salaf.

Kedua, bagi alumni pesantren diharapkan dapat lebih reflektif dalam memaknai identitas kesantriannya di tengah kehidupan sosial yang terus berubah. Proses negosiasi identitas yang dialami menunjukkan bahwa nilai-nilai pesantren tidak harus ditinggalkan, melainkan dapat ditafsirkan ulang dan disesuaikan dengan konteks sosial yang dihadapi. Kesadaran ini penting agar alumni mampu membangun identitas sosial yang positif tanpa kehilangan landasan moral dan spiritual yang telah dibentuk selama di pesantren.

Ketiga, bagi pemangku kepentingan, khususnya pengelola pesantren dan organisasi alumni, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyiapkan santri dan alumni menghadapi kehidupan di luar pesantren. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui penguatan pendampingan dan ruang dialog yang membantu alumni memahami serta menyesuaikan nilai-nilai pesantren dengan realitas sosial yang dihadapi, sehingga proses negosiasi identitas dapat berlangsung secara lebih positif dan konstruktif.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- A. Jackson, Linda, Sullivan A. Jackson, Richard Harnish, and Carole N. Hodge. "Achieving Positive Social Identity: Social Mobility, Social Creativity, and Permeability of Group Boundaries." *Journal of Personality and Social Psychology* 70, no. 2 (1996): 241–54.
- Adonia Gunawan, Kimberley. "Konstruksi Aspek-Aspek Populisme Aktor Politik Pada Media Online Melalui Perspektif Identitas Sosial." *Jurnal Koneksi* 8, no. 1 (2024).
<https://journal.untar.ac.id/index.php/koneksi/article/view/27601/17385>.
- Ajjah, Nur. "Pembinaan pengamalan ibadah sunnah bagi santriwati di pondok Pesantren Musthafawiyah." Undergraduate, IAIN Padangsidimpuan, 2017.
<https://etd.uinsyahada.ac.id/2240/>.
- Aksa, Ahmad Habiburrahman. "Perilaku Deviasi Mahasiswa Alumni Pesantren (Studi Kasus Mahasiswa Alumni Pesantren Di Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)." UIN Sunan Kalijaga, 2016.
- Anwar, Moch Nuril, and Edy Supriyono. "Analisis Konsepsi Dan Makna Busana Santri Putra Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo." *Maddah: Jurnal Komunikasi Dan Konseling Islam* 7, no. 1 (2025): 262–71.
<https://doi.org/10.35316/maddah.v7i1.6675>.
- Arpanudin, Iqbal. "Implementasi Nilai Sosial Ukhuwah Islamiyah Di Pondok Pesantren." *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 16, no. 1 (2016): 1–14. <https://doi.org/10.21831/hum.v16i1.12069>.
- Baharuddin, Fahyuni. "Dinamika Identitas Sosial Pada Anggota Kelompok Reog Singo Mangku Joyo Di Surabaya." *Prosiding Seminar Nasional & Call Paper Psikologi Sosial 2019*, May 4, 2019, 198.
- Boström, Magnus, Rolf Lidskog, and Ylva Ugglå. "A Reflexive Look at Reflexivity in Environmental Sociology." *Environmental Sociology* 3, no. 1 (2017): 6–16. <https://doi.org/10.1080/23251042.2016.1237336>.
- Chairil, Fatimah, Syafruddin Syafruddin, Masbur Masbur, Mawardi Mawardi, and Syafruddin Syafruddin. "Penerapan Kebijakan Nilai Ukhuwah Islamiyah Pondok Pesantren Riab Aceh Besar Dalam Meningkatkan Hubungan Sosial

- Sesama Santriwati.” *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2025): 819–36. <https://doi.org/10.54437/ilmuna.v7i2.2467>.
- Delka, Nopinus. “Peran Komunikasi Antarbudaya Dalam Perubahan Identitas Dan Perilaku Sosial (Studi Kasus Pada Masyarakat Ngalum Desa Oktumi, Kabupaten Pegunungan Bintang).” Universitas Multimedia Nusantara, 2015. <https://kc.umn.ac.id/id/eprint/880/3/BAB%20II.pdf>.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi pesantren: studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*. LP3ES, 2011.
- Ellemers, Naomi, Paulien Kortekaas, and Jaap W. Ouwerkerk. “Self-Categorisation, Commitment to the Group and Group Self-Esteem as Related but Distinct Aspects of Social Identity.” *European Journal of Social Psychology* 29, nos. 2–3 (1999): 371–89. [https://doi.org/10.1002/\(SICI\)1099-0992\(199903/05\)29:2/3%253C371::AID-EJSP932%253E3.0.CO;2-U](https://doi.org/10.1002/(SICI)1099-0992(199903/05)29:2/3%253C371::AID-EJSP932%253E3.0.CO;2-U).
- Felayati, Widya Akbar. “Identitas Sosial Berbasis Mie Ayam (Studi Kasus Paguyuban Mie Ayam Donoloyo Wonogiri).” UIN Syarif Hidayatullah, 2022. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/71325/1/WIDYA%20AKBAR%20FELAYATI.FISIP>.
- Habibul Irysad, Muhammad. “Perubahan Gaya Hidup Alumni Pondok Pesantren.” *Jurnal Sosioreligi* 15, no. 2 (2017).
- Hartina, Radin Ayu. “Perilaku Keagamaan Alumni Pondok Pesantren As’adiyah Dapoko (Studi Kasus di Desa Ulugalung Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng).” UIN Alauddin, 2020.
- Hasanah, Uswatun. “Implementasi Nilai-Nilai Keikhlasan Dan Kesederhanaan Dalam Membentuk Karakteristik Santri.” *NIHAIYYAT: Journal of Islamic Interdisciplinary Studies* 1, no. 1 (2022): 29.
- Hasibuan, Serepina Yoshika. “Makna Dan Fungsi Label Kehormatan Israel Dalam Keluaran 19:6 Ditinjau Dari Teori Identitas Sosial.” *Jurnal Apokalupsis* Volume 12, no. 2 (2021). <http://www.ojs.hits.ac.id/index.php/OJS/article/view/28/29>.

- Hilmy, Masdar. "Kepemimpinan Modern Berbasis Karakter Pesantren." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 7, no. 2 (2019): 89–106. <https://doi.org/10.15642/jpai.2019.7.2.89-109>.
- Hogg, Michael, Dominic Abrams, Sabine Otten, and Steve Hinkle. "The Social Identity Perspective: Intergroup Relations, Self-Conception, and Small Groupse." *Small Group Research* 35 (June 2004). <https://doi.org/10.1177/1046496404263424>.
- Humas. "Panca Jiwa : Landasan Kehidupan Pondok Pesantren." *Pondok Modern Darussalam Gontor*, July 25, 2021. <https://gontor.ac.id/panca-jiwa-landasan-kehidupan-pondok-pesantren/>.
- Huriati, Nur Hidayah. "Krisis Identitas Remaja 'Identity Crisis of Adolescences.'" *Sulesana* 10, no. 1 (2016).
- Ismah, Nor. "Print Media and Cultural Identity of Santri: Responses of the Pesantren's Young Leaders in Indonesia." *DINIKA : Academic Journal of Islamic Studies* 1, no. 3 (2016): 243–62. <https://doi.org/10.22515/dinika.v1i3.73>.
- "Jumlah Pondok Pesantren Di Indonesia 2025." *Humaniora. Dataloka.Id*, October 6, 2025. <https://dataloka.id/humaniora/5007/jumlah-pondok-pesantren-di-indonesia-2025-capai-42-391-didominasi-jawa-barat/>.
- Jusubaidi, Jusubaidi, Tomas Lindgren, Anwar Mujahidin, and Ahmad Choirul Rofiq. "A Model of Transformative Religious Education: Teaching and Learning Islam in Pondok Modern Darussalam Gontor, Indonesia." *Millah: Journal of Religious Studies*, February 29, 2024, 171–212. <https://doi.org/10.20885/millah.vol23.iss1.art6>.
- Lailatul, Munazzilah, Binti. "Produk Branded Sebagai Identitas Sosial Mahasiswa Di Era Millennial (Studi Fenomenologi Pada Mahasiswa Sosiologi Agama Iain Kediri)." IAIN Kediri, 2023. <https://etheses.iainkediri.ac.id/12038/>.
- M.A, Prof Dr H. Faisal Ismail. *Islam, Konstitusionalisme dan Pluralisme*. IRCiSoD, 2019.
- Manaf, Sofwan, and M. Irfanudin Kurniawan. "Alumni Management and Networking of Islamic Education Institutions in Urban Areas: A Study of

- Pesantren Darunnajah Jakarta and Pesantren Darussalam Gontor.” *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam* 29, no. 02 (2024): 216–36.
- Netty Lisdiantini, Subiyantoro, and Yosi Afandi. “Peranan Fashion dan Pakaian Sebagai Komunikasi Identitas Sosial.” *Epicheirisi: Jurnal Manajemen, Administrasi, Pemasaran dan Kesekretariatan* 3, no. 1 (2019): 9–15. <https://doi.org/10.32486/epicheirisi.v3i1.460>.
- Noels, Kimberly A., and Richard Clement. “Situational Variation in Ethnic Identity Across Immigration Generation: Implications For Acculturative Change and Cross-Cultural Adaptation.” *International Journal of Psychology* 50, no. 6 (2015): 452. <https://doi.org/10.1002/ijop>.
- Purnama, Nidya Sari. “Identitas Hybrid Cina (Studi Kasus Kelurahan Gabahan, Kecamatan Semarang Tengah, Semarang).” Universitas diponegoro, 2019.
- Putri, Clarisa Primanda. “Identitas Sosial Penggemar K-POP (Studi Deskriptif Kualitatif Identitas Sosial K-Popers Kota Bandung).” Universitas Pasundan, 2022.
- Putri, Erita Rizki. “Krisis Identitas Agama Pada Usia Remaja.” *Bayani: Jurnal Studi Islam*, 2023. <https://ejournal.umbandung.ac.id/index.php/bayani>.
- Putri, Rizky Utami, and Hapsari Dwiningtyas Sulistyani. “Pemaknaan Kecantikan Perempuan Pada Group Line Alumni Sekolah Berbasis Pesantren Insan Cendikia Gorontalo.” *Interaksi Online* 7, no. 1 (2018): 133–40.
- Rahima, Ade. “Nilai Nilai Religius Seloko Adat Pada Masyarakat Melayu Jambi (Telaah Struktural Hermeneutik).” *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 14, no. 4 (2017): 1–8. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v14i4.215>.
- Rosana, Ellya. “Modernisasi dalam Perspektif Perubahan Sosial.” *Jurnal Al-Adyan* X, no. 1 (2015).
- Sahati. “Perubahan Perilaku Alumni Pesantren Yang Berstatus Mahasiswa Di Universitas Teuku Umar.” Universitas Teuku Umar, 2021.
- Santoso, Budi. “Bahasa Dan Identitas Budaya.” *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan* 1, no. 1 (2006): 44–49. <https://doi.org/10.14710/sabda.1.1.44-49>.

- Sari, Laras Sintia Puspa. *(Studi Tentang Terjadinya Perubahan Perilaku Keagamaan Mahasiswa Alumni Pondok Pesantren Modern di Batu, Malang)*. 2018.
- Saul, McLaud. *Disonansi Kognitif dalam Psikologi: Definisi dan Contoh*. Social Psychology. June 20, 2025. <https://www.simplypsychology.org/cognitive-dissonance.html>.
- Social Identity Theory In Psychology (Tajfel & Turner, 1979)*. Social Science. October 5, 2023. <https://www.simplypsychology.org/social-identity-theory.html>.
- Soehadha, Moh. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*. Revisi. Suka-Press, 2018.
- Sopia, Adib. *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Revisi. Bursa Ilmu, 2017. https://books.google.co.id/books?id=vwFWEAAAQBAJ&printsec=copyright&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false.
- “Stigma Masyarakat Terhadap Anak Pesantren yang Selalu Alim.” Opini. *GEOTIMES*, May 4, 2024. <https://geotimes.id/opini/stigma-masyarakat-terhadap-anak-pesantren-yang-selalu-alim/>.
- Stryker, Sheldon, and Peter J. Burke. “The Past, Present, and Future of an Identity Theory.” *Social Psychology Quarterly* 63, no. 4 (2000): 284–97. <https://doi.org/10.2307/2695840>.
- Sugiyono. “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D.” 2013. <https://digilib.stekom.ac.id/ebook/view/METODE-PENELITIAN-KUANTITATIF-KUALITATIF-DAN-RND>.
- Syaehotin, Sayyidah, and Akhmad Yunan Athoillah. “Taâdzim Santri Kepada Kiai (Studi Makna Penghormatan Murit Kepada Guru Di Pesantren).” *Al Qodiri : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan* 18, no. 1 (2020): 240–48.
- Tajfel, Henry, and Jhon Turner. *Social Identity and Intergroup Relations*. Brooks/Cole Publishing Company, 1979.
- Uluwiyah, Nayla Fakhroh Disusun. “Dampak Quarterlife Crisis Mahasiswa Alumni Pesantren di UIN Sunan Ampel Surabaya.” UIN Sunan Ampel Surabaya,

2025.

http://digilib.uinsa.ac.id/82531/1/Nayla%20Fakhroh%20Uluwiyah_07020621048.pdf.

Umu Maryam. “Pembentukan Identitas Sosial Anak Berdarah Campuran Kulit Putih Dan Aborigin Serta Pengaruhnya Terhadap Konflik Antar Kelompok Dalam Film Rabbit-Proof Fence.” Universitas Indonesia, 2010. <https://lontar.ui.ac.id/detail?id=20161007#>.

Usman. “Peran Kyai Sebagai Pendidik Dan Pemimpin Dalam Pendidikan Agama Islam Di Pondok Pesantren Al-Syaikh Abdul Wahid.” *AL-MUSTAQBAL: Jurnal Agama Islam* 2, no. 1 (2025): 46–55. <https://doi.org/10.59841/al-mustaqbal.v2i1.44>.

Wa’adi, Akhmad, Ahmad Maskur Subaweh, and Fithry Muthmainnah. “Analysis of Language Policy in The Social Interaction of Pondok Pesantren Darul Ma’arif Kaplongan.” *REVIEW OF MULTIDISCIPLINARY EDUCATION, CULTURE AND PEDAGOGY* 3, no. 3 (2024): 218–27. <https://doi.org/10.55047/romeo.v3i3.1282>.

Yakup, Ricki, and Betty Mauli Betty M Rosa Bustan. “Konsep Pendidikan Holistik Di Pesantren: Analisis Terhadap Pemikiran Al-Ghazali.” *Jurnal Studi Pesantren* 4, no. 1 (2024): 21.

Zakiryanova, Irina, and Lyudmila Redkina. “Research on Ethnocultural Identity in H. Tajfel’s Social Identity Theory and J.C. Turner’s Self-Categorization Theory.” *SHS Web of Conferences* 87 (2020): 00103. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20208700103>.

Hasil Wawancara dengan informan A, di Desa Kendayakan pada tanggal 31 Desember 2024, di rumah salah satu alumni.

Hasil Wawancara dengan informan H, di Yogyakarta pada tanggal 14 Februari 2025, di Cafe Nuri

Hasil Wawancara dengan informan DS, secara online via call Whatshapp pada tanggal 09 Mei 2025.

Hasil Wawancara dengan informan T, secara online via video call Whatsapp pada tanggal 23 April 2025

Hasil Wawancara dengan informan SA, di Rangkasbitung pada tanggal 02 April 2025, di rumah informan.

Hasil Wawancara dengan informan G, di Kramatwatu, Serang, pada tanggal 03 Januari 2025, di Music Studio milik Informan

Hasil Wawancara dengan informan inisial D, di Desa Pulo pada tanggal 06 Januari 2025 di Rumah informan.

Hasil Wawancara dengan informan inisial L, secara online via telpon Whatshapp pada tanggal 29 April 2025.

Hasil Wawancara dengan informan berinisial F, di Kota Serang pada tanggal 02 Januari 2025 di Kafe Batur

Wawancara dengan informan beinisial N, di Desa Cibonteng pada tanggal 06 Januari 2025 di Rumah informan.

Wawancara dengan informan berinisial S, di Desa Kedayakan pada tanggal 31 Desember 2024, di rumah salah satu alumni.